

**BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA  
MENURUT *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN *TAFSIR AL-AZHAR*  
(STUDI KOMPARATIF)**

**Arif Firdausi Nur Romadlon dan Afina Azmi Nurdiannisa**

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir – Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an  
(STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email: *arif.stiq@gmail.com*; *afinaazmi02@gmail.com*

**ABSTRACT**

Both parents are servants of Allah who mediate the presence of the child in this world. The command to worship both parents in the Qur'an is always juxtaposed with the command to worship Allah and not associate Him. While the phenomenon that occurs is the number of cases of children disobeying their parents. This research will examine the importance of filial piety and comparison of interpretation between the book *Tafsir Al-Maraghi* by Ahmad Musthafa Al-Maraghi with *Tafsir Al-Azhar* by Hamka. Two contemporary commentators who have different backgrounds in place, but have the same method and style of interpretation, namely the tahlili method and the literary style of social culture. In formulating the research results of this thesis, the type of research used is "library research" (literature). And this data collection comes from primary data, namely *Tafsir Al-Maraghi* by Ahmad Mustafa Al-Maraghi and *Tafsir Al-Azhar* by Hamka. In this analysis method, the writer uses the descriptive analysis method. In interpreting the verses about devotion to both parents, Al-Maraghi and Hamka both explain the concept of devotion to parents mentioned in several of the same verses. Where there has explained the meaning, encouragement, and priorities of devotion to both parents, as well as the obligations and rights of the parents that the child should perform to the parents. While the differences in the interpretation of the two are from the reference of the hadith, the addition of information, and the combination of verses when interpreting.

Keywords: *Devoted to Both Parents, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar*

**ABSTRAK**

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya sang anak di dunia ini. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Sedangkan fenomena yang terjadi adalah banyaknya kasus anak yang durhaka kepada orang tuanya. Penelitian ini akan mengkaji mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua dan perbandingan penafsiran antara kitab *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dengan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dua mufassir kontemporer yang memiliki perbedaan latar belakang tempat, akan tetapi memiliki metode dan corak penafsiran yang sama yakni metode tahlili dan corak sas-

tra budaya kemasyarakatan. Dalam merumuskan hasil penelitian skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah “*library research*” (kepuustakaan). Dan adanya pengumpulan data ini bersumber dari data primer, yaitu *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dalam metode analisis ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua, Al-Maraghi dan Hamka sama menjelaskan mengenai konsep berbakti kepada orang tua yang disebutkan di beberapa ayat yang sama. Di mana di sana dijelaskan mengenai pengertian, anjuran, dan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, serta kewajiban dan hak orang tua yang hendaknya dilakukan oleh anak kepada orang tua. Sedangkan perbedaan yang ada dalam penafsiran keduanya adalah dari penukilan hadits, penambahan keterangan maupun penggabungan ayat ketika menafsirkan.

Kata kunci: *Berbakti kepada Kedua Orang Tua, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar*

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa kini seiring berkembangnya zaman, tentu banyak perubahan terhadap pola kehidupan bermasyarakat, contoh kecil pola kepatuhan anak kepada orang tua saat ini. Dengan bermacam kemajuan teknologi yang cenderung membuat manusia hidup dalam keterasingan, lebih tidak taat kepada orang tuanya. Mereka lebih asyik bercengkerama dengan orang lain melalui e-mail, facebook, dan sebagainya. Maka hubungan manusialah yang diperbaiki, adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti halnya di lingkungan keluarga saja, yang berada pada masa transisi mempengaruhi tingkat kesenjangan komunikasi anak dengan orang tua. Maka yang sangat menentukan dalam suatu keluarga itu adanya terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, lalu terbentuklah kepribadian manusia yang baik, dan bermartabat. Lalu sifat baik tersebut dipraktikkan dalam keluarga, bermasyarakat pada umumnya, khususnya dirinya sendiri. Dan pentingnya lagi dalam kehidupan ini membentuk kepribadian dan sifat orang

baik dari yang terbaik di lingkungan keluarga atau pun bermasyarakat.<sup>1</sup>

Al-Qur’an menjadi *way of life* dalam kehidupan seorang muslim untuk menyelesaikan segala persoalan dan kesukaran. Hal ini dikarenakan dalam Al-Qur’an banyak ayat yang membicarakan konsep kehidupan, diantaranya konsep tentang budi pekerti, ekonomi, pemerintahan, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>2</sup> Salah satu yang dibicarakan oleh Al-Qur’an adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua.

Anak dari segi bahasa berarti keturunan kedua sebagai hasil dari hubungan antara pria dan wanita.<sup>3</sup> Dalam bahasa arab disebut “*walad*” atau “*ibnun*”. Kata *walad* dipakai untuk anak yang dilahirkan baik oleh manusia maupun binatang, sedangkan kata *ibnun* dipakai untuk arti yang lebih luas, yaitu dipakai untuk anak kandung, anak angkat, anak persusuan, anak pungut, anak tiri, dan lainnya.<sup>4</sup> Dalam

1 Muhammad Arifudin, 2009, *Duhai Anakku*, (Sidoarjo: Buana Pustaka), hlm. 1.

2 Sayyid Qutb, 2001, *Petunjuk Jalan*, penerjemah: Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani Press), Cet-1, hlm. 27.

3 Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm. 57.

4 Fuad M. Fachruddin, 1991, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 25.

anjuran Islam ada keharusan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya atau bisa disebut *birr al-walidain*.

Islam menjadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai kewajiban yang sangat besar. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan hubungan manusia dengan sesamanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam Al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk taat kepada Allah dan agar supaya tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.<sup>5</sup>

Pada zaman ini, sudah banyak sekali fenomena seorang anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya. Di antaranya yang terjadi di Lamongan, di mana sang anak tega memukul ayah kandungnya sendiri dengan kayu, batu, dan tangkai sapu dikarenakan dendam yang sudah lama dipendam, yakni sang anak yang merasa orang tuanya kurang memberikan perhatian.<sup>6</sup> Adapula yang terjadi di Tulungagung, di mana sang anak berani memukul ibu kandungnya sendiri dengan menggunakan balok kayu, alasannya pun sama, yakni kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.<sup>7</sup> Beberapa fenomena ini sangatlah bertentangan dengan apa yang sudah diperintahkan dan diajarkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengajukan penelitian tentang perbandingan tafsir ayat-ayat yang berkenaan dengan berbakti kepada kedua orang tua menurut Hamka dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Salah satu model penelitian Al-Qur'an atau tafsir adalah penelitian komparatif (perbandingan). Makna komparatif adalah membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam.<sup>8</sup> Pertama perbandingan antara tokoh, kedua perbandingan antara pemikiran madzhab, ketiga perbandingan antarwaktu, dan keempat riset perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya.<sup>9</sup>

Hamka dan Ahmad Musthofa adalah dua mufasir kontemporer yang memiliki perbedaan latar belakang tempat, akan tetapi memiliki metode dan corak penafsiran yang sama yakni metode *tahlili* corak *al-adab al-ijtima'i*. Hamka, penafsir Indonesia yang mengarang kitab *Tafsir Al-Azhar* yang mencakup 30 juz dengan bahasa Indonesia. Beliau dikenal memiliki kepribadian yang lembut, halus, dan modernis namun berkarakter, berprinsip, dan kharismatik.

Adapun Ahmad Musthofa, penafsir dari Mesir yang hidup di abad 20 M mengarang kitab *Tafsir Al-Maraghi* yang mencakup 30 juz. Kitab *Tafsir Al-Maraghi* dikenal dengan penggunaan gaya bahasa yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga mudah untuk dipahami untuk kalangan masyarakat saat ini.

5 Aiman Mahmud, 2007, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Orang Tua* (Bandung: Irsyad Baitul Salam), Cet-1, hlm. 6.

6 Tribun Jatim, <https://jatim.tribunnews.com/2020/03/11/anak-durhaka-pemuda-di-lamonganini-hajar-orang-tuanya-dengan-kayu-dan-batu>, diakses tanggal 4 Mei 2020, jam 11.19 WIB

7 Tribun Jateng, <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/19/khoirudin-si-anak-durhaka-hajaribu-kandung-pakai-balok-kayu-alasan-pelaku-bikin-geleng-geleng>, diakses tanggal 4 Mei 2020, jam 11.21 WIB

8 Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera), Cet-1, hlm. 132.

9 *Ibid*, hlm. 133-134.

## 2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari data primer maupun dari data sekunder.<sup>10</sup> Penulis berusaha mengupas secara konseptual tentang berbakti kepada kedua orang tua menurut Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Abdul Malik Karim Amrullah dan *Tafsir Al-Maraghi* yang ditulis oleh Ahmad Musthofa. Sedangkan data sekunder penulis menggunakan sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan baik dari buku-buku, kitab, jurnal, maupun media lainnya.

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi. Di mana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pengumpulan data literatur atau bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>11</sup> Sesuai penjelasan tersebut, maka penulis mengumpulkan bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Ahmad Musthofa Dalam *Tafsir Al-Maraghi* (Studi Komparatif). Baik referensi yang berbentuk kitab, jurnal, makalah, dan bahan pustaka yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an

dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>12</sup>

Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode analisis komparatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dikaji
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan
3. Memberi keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji
5. Melakukan analisis yang mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab masalah kajiannya<sup>13</sup>

## 3. KAJIAN PUSTAKA

1. Skripsi yang berjudul, "Berbakti Kepada Kedua Orang tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Hasbi Ash- Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* (Studi Komparatif)". Ditulis oleh Fatkhur Rochman pada tahun 2010 dalam rangka meraih gelar sarjana dalam bidang tafsir hadits, IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membicarakan tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dengan melakukan perbandingan antara dua penafsir dan berkaitan dengan ketegasan ayat-ayat terhadap perintah untuk berkewajiban

<sup>10</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia), Cet-1, hlm. 140.

<sup>11</sup> Nasrudin Badah, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 140.

<sup>12</sup> Abdul Hay Al-Farmawiy, 1977, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyyah), Cet-2, hlm. 49.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, ...., hlm 137.

berbakti kepada kedua orang tua, yang menjadi imbauan secara serius kepada semua manusia (bani Adam) agar senantiasa untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua.<sup>14</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ahya pada tahun 2018 dengan judul “*Birr al-Walidain* Perspektif Hadis (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur’an)”, diajukan dalam rangka meraih gelar sarjana agama, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membicarakan penelusuran hadits tentang *birr al-walidain* beserta penjelasannya, sehingga anak mengetahui tentang pentingnya berbakti kepada kedua orang tua serta pendiskripsian yang jelas tentang makna *al-birr* dengan pemahaman hadits dalam bingkai Al-Qur’an.<sup>15</sup>
3. Skripsi yang berjudul, “*Birrul Walidain* Dalam Tafsir *Aisar At-Tafasir* Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi”. Ditulis oleh Istianah Opier pada tahun 2018 dalam rangka meraih gelar sarjana agama, Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Isy Karima. Skripsi ini membicarakan tentang penafsiran Al-Jazairi terhadap ayat-ayat *birrul walidain* dalam kitab tafsirnya, dan cara *birrul walidain* menurut Al-Jazairi dalam tafsirnya.<sup>16</sup>

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

- 14 Fatkhur Rochman, 2010, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur (Studi Komparatif)*, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo)
- 15 Muhammad Ahya, 2018, *Birr al-Walidain Perspektif Hadis (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur’an)*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah)
- 16 Istianah Opier, 2018, *Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar At-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*, (Fakultas Ushuluddin, ST Ilmu Qur’an Isy Karima)

Berdasarkan pemaparan penafsiran Al-Maraghi dan Hamka pada bab sebelumnya, maka didapati dalam penafsiran keduanya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam beberapa hal mengenai konsep berbakti kepada orang tua.

#### 4.1.1 Pengertian Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua memiliki pengertian tersendiri menurut Al-Maraghi dan Hamka. Menurut Al-Maraghi, berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati keduanya dengan rasa cinta, memuliakan keduanya bukan dengan rasa takut.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Hamka, berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati dan memuliakan keduanya disebabkan karena melalui orang tua, manusia dilahirkan.<sup>18</sup>

Dari pengertian yang telah diuraikan oleh keduanya di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memaknai berbakti kepada kedua orang tua. Persamaan keduanya adalah memaknai berbakti kepada kedua orang tua dengan menghormati dan memuliakan. Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat, Hamka memberi tambahan penjelasan mengenai sebab keduanya dihormati dan dimuliakan sedangkan Al-Maraghi tidak.

#### 4.1.2 Keutamaan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

##### 1. Persamaan

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi. Dalil yang menunjukkan perintah berbakti kepada kedua orang tua

17 Ahmad Musthafa Al-Maraghi, ..., Jilid 7, hlm. 66.

18 Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar Juz' 4*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm 63.

telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Berbuat baik kepada orang tua lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah Swt., sebagaimana dijelaskan pada hadist riwayat Ibnu Mas'ud.

Al-Maraghi dan Hamka menjelaskan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dalam beberapa ayat yang sama, yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 83, An-Nisa ayat 36, Al-An'am ayat 151, Luqman ayat 14-15 dan Al-Ahqaf ayat 15. Keduanya menyebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 83 bahwa anak haruslah selalu berbakti kepada kedua orang tua, karena melalui orang tua Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kasih sayang sehingga anak dapat merasakan perlindungan, pendidikan dan pengasuhan yang tidak ada batasnya. Oleh karena itu, balasan terbaik bagi mereka adalah dengan berbuat baik kepada keduanya. Sebagaimana firman Allah:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

*"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (Ar-Rahman: 55/60)*

Disebutkan pula dalam Surah An-Nisa ayat 36 mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat tersebut Al-Maraghi dan Hamka menjelaskan bahwa orang tualah yang menjadi perantara rahmat dan karunia Allah kepada si anak, maka karena rahmat dan karunia Allah itulah adanya rasa kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya. Dalam penjelasan ayat ini Al-Maraghi dan Hamka memiliki kesamaan pemaknaan, Al-Maraghi memaknai "Berlaku baiklah kepada kedua orang tua." Dan Hamka memaknai "Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih."

Dalam Surah Al-An'am ayat 151, Al-Maraghi dan Hamka juga sama menjelaskan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua disandingkan dengan perintah menyembah kepada Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan yang sangat besar. Untuk menguatkan penjelasan tersebut Al-Maraghi menukil hadits dari Ibnu Mas'ud tentang keutamaan berbakti kepada orang tua yang berbunyi:

*"Amal apa yang paling dicintai Allah?" Nabi bersabda: "Shalat pada waktunya." Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?" Nabi menjawab: "Lalu birrul walidain." Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?" Nabi menjawab: "Jihad fi sabilillah." Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi.<sup>19</sup>*

Mustafa Al-'Adawi menambahkan bahwa hadits di atas dapat diartikan pula kedudukan berbuat baik kepada orang tua itu lebih tinggi daripada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah. Misalnya lebih tinggi daripada amal bepergian jika bepergian ini bukan wajib seperti untuk haji fardu misalnya. Sedangkan untuk haji Sunnah –atau umrah- maka berbuat baik kepada orang tua itu masih lebih tinggi darinya.<sup>20</sup>

Al-Maraghi dan Hamka juga menjelaskan hal yang sama yakni keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dalam penafsiran keduanya pada Surah Luqman ayat 14 dan 15. Dijelaskan dalam ayat tersebut tentang pengorbanan seorang ibu, yang telah letih dalam masa kehamilan pun dalam masa

19 Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 2002, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir), hlm. 138.

20 Abi Abdullah Mustofa bin Al-'Adawi, ..., hlm. 10.

menyusui. Juga setelahnya perjuangan orang tua dalam merawat anaknya dengan susah payah. Maka dari itu, anak diperintahkan untuk bersyukur dengan berbuat baik kepada keduanya.

Dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, Al-Maraghi dan Hamka juga sama menjelaskan mengenai keutamaan berbakti kepada orang tua. Dalam ayat ini dijelaskan mengenai perjuangan seorang ibu dan pengorbanan kedua orang tua dalam merawat anaknya. Atas semua jasa orang tua, maka seorang anak diperintahkan untuk berbakti kepada keduanya.

## 2. Perbedaan

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 83, terdapat perbedaan mengenai penafsiran Al-Maraghi dan Hamka. Dalam penafsiran *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Maraghi menjelaskan langsung pada inti penafsiran berbakti kepada orang tua. Beliau menyebutkan alasan seorang anak harus berbakti kepada orang tua yakni sebab perjuangan dan pengabdian orang tua terhadap anak dalam mendidik dan mengasuhnya.

Sedangkan dalam penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini yang pertama menegaskan untuk tunduk dan patuh hanya menyembah kepada Allah Swt., dan yang kedua ayat ini menegaskan adanya perintah berbakti kepada kedua orang tua. Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dalam ayat ini ada dua, yakni karena perintah tersebut disandingkan dengan perintah untuk menyembah kepada kedua orang tua, dan sebab karena melalui orang tua Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kasih sayang, sehingga anak dapat merasakan perlindungan, pendidikan dan pengasuhan yang baik dari orang tua.

Dalam Surah An-Nisa ayat 36, juga terdapat perbedaan dalam penafsiran keduanya. Dalam penafsiran *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Maraghi menjelaskan keutamaan dengan menguatkan penafsiran tersebut menggunakan Surah Al-Isra' ayat 23-25 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
إِذَا مَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا  
تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
(23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24) رَبُّكُمْ أَعْلَمُ  
بِمَا فِي نَفْسِكُمْ ۖ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ  
لِالْأَوَّابِينَ عَقُورًا (25)

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat.” (Al-Isra’: 17/23-25)*

Sedangkan Hamka menggunakan deskripsi mengenai jasa-jasa orang tua yang telah keduanya perbuat untuk anaknya. Misalnya, kasih sayang keduanya dalam

merawat dan menjaga anaknya, bahkan Hamka menggambar jika pun ada alat yang hendak mengganggu niscaya akan diusirnya. Ini menunjukkan kebesaran cinta dari orang tua. Sehingga uang pun tidak akan mampu membayarnya.

Dalam Surah Luqman ayat 14-15, baik penafsiran *Tafsir Al-Maraghi* maupun *Tafsir Al-Azhar* keduanya terdapat perbedaan yakni dalam penukilan hadits. Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Maraghi menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab *Ash-Shahihain* yang berbunyi: “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw., kemudian bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya dampingi dengan baik?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian ibumu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian ibumu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian bapakmu.”<sup>21</sup>

Sedangkan Hamka menukil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, diceritakan bahwa Ummu Sa’ad bersumpah tidak akan berbicara kepada anaknya, dan ibunya itu juga tidak mau makan dan minum karena menginginkan Sa’ad murtad dari ajaran Islam. Ummu Sa’ad mengetahui bahwa Allah Swt. menyuruh seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya berkata, “Aku tahu bahwasannya Allah menyuruhmu berbuat baik kepada ibumu dan aku menyuruhmu untuk keluar dari ajaran Islam ini.” Kemudian selama tiga hari Ummu Sa’ad tidak makan dan minum. Bahkan dia tetap memerintahkan Sa’ad untuk kufur. Sebagai seorang anak,

21 Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 2002, ..., hlm. 1500.

Sa’ad tidak tega dan merasa iba kepada ibunya. Berkaitan dengan kisah ini, Allah Swt. menurunkan wahyu seperti yang terdapat dalam ayat ini.<sup>22</sup>

Dalam Surah Al-Ahqaf ayat 151, terdapat pula perbedaan dalam penafsiran dua kitab tersebut yakni dalam hal penukilan hadits. Dalam penafsiran *Tafsir Al-Maraghi*, Al-Maraghi menukil perkataan Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan: “Apabila ada wanita melahirkan setelah mengandung 9 bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 21 bulan. Dan apabila wanita itu melahirkan setelah mengandung 7 bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 23 bulan. Dan apabila ia melahirkan setelah mengandung 6 bulan, maka ia menyusui anaknya 2 tahun penuh.”<sup>23</sup>

Beliau juga menukil hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab *Ash-Shahihain* yang berbunyi: “Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Saw., kemudian bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya dampingi dengan baik?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian ibumu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian ibumu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Kemudian bapakmu.”<sup>24</sup>

Sedangkan Hamka menukil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-

22 Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, 2006, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Dar Thayyibah), hlm. 1132.

23 Abu al-Fida Isma’il bin Umar bi Katsir Al-Quraisyi Al-Basri Al-Dimasyqi, 1999, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Thayyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi’), Cet ke-2, hlm. 280.

24 Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 2002, ..., hlm. 1500.



Bukhari disebutkan bahwasannya ketika Abdullah bin Umar r.a. melihat seseorang menggendong ibunya untuk melaksanakan thawaf di Ka'bah dan ke mana saja si ibu menginginkan. Orang tersebut pun lalu bertanya: "Wahai Abdullah bin Umar, dengan perbuatanku ini, maka apakah aku sudah membalas jasa ibuku?" Abdullah bin Umar menjawab: "Belum, sedikit pun engkau belum dapat membalas jasa ibumu."<sup>25</sup> Begitu besarnya jasa kedua orang tua, sehingga apa pun yang dilakukan oleh anak untuk berbakti kepada keduanya tidak akan pernah dapat membalas jasa keduanya.

#### 4.1.3 Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

##### 1. Persamaan

Dalam Surah Al-Isra' ayat 23 dan 24, Al-Maraghi dan Hamka sama menjelaskan mengenai kewajiban anak terhadap kedua orang tua. Pada ayat tersebut, keduanya menjelaskan bahwa ada perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya. Kewajiban ini dapat berupa anjuran atau juga larangan. Berikut kewajiban anak terhadap orang tua yang disebutkan oleh keduanya:

Pertama, larangan untuk menyakitinya saat berusia lanjut. Mengenai hal ini Rasulullah pernah bersabda yang artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Bahwasanya Nabi Saw. naik mimbar kemudian mengucapkan 'Aamiin, aamiin, aamiin.' Beliau ditanya: "Ya Rasulullah ketika engkau naik mimbar engkau mengucapkan 'aamiin, aamiin, aamiin.' (mengapa)?" Beliau menjawab: "Bahwasanya Jibril datang kepadaku lalu berkata: "Barang siapa yang sampai ke bulan Ramadhan lantas Allah tidak

mengampuninya maka ia masuk neraka, semoga Allah menjauhkannya dari neraka itu, ucapkanlah olehmu Muhammad, 'amiin', maka aku pun (Muhammad Saw.) mengucapkan aamiin;

Barang siapa yang bersama-sama kedua orang tuanya atau salah seorang mereka di usia lanjut, ia tidak berbuat baik kepada mereka, lalu ia mati maka ia masuk neraka, semoga Allah menjauhkannya dari neraka itu, maka ucapkanlah olehmu 'amiin', maka aku pun mengucapkan amiin;

Barang siapa yang nama engkau (nama Muhammad Saw.) disebutkan disampingnya, lalu ia tidak membaca shalawat kepada engkau, lalu ia mati, maka ia masuk neraka, semoga Allah menjauhkannya dari neraka itu, maka ucapkanlah olehmu 'amiin', maka aku pun mengucapkan amiin."<sup>26</sup>

Kedua, larangan berkata yang menyinggung perasaan mereka walau hanya berdecak mulut, seperti kata 'Cih' yang itu menampakkan ketidaksukaan kita.

Ketiga, berkata yang baik dan sopan.

Keempat, bersikap tawadu' dan merendahkan diri.

Kelima, mendo'akan keduanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka hendaklah seorang anak meminta kepada Allah untuk melimpahkan rahmat-Nya kepada keduanya seperti kasih sayang mereka pada anak di masa kecil.

Sebagaimana firman Allah Swt.:

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

*"Dan sangat berbakti kepada orang tuanya dan dia bukan orang*

25 Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1375 H, *Al-adab Al-Mufrad*, (Kairo: Al-Matba'ah Al-Salafiyah wa Maktabatuha, hlm. 13.

26 Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, 1375 H, ..., hlm. 168.

*yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka.” (Maryam: 19/14)*

Dijelaskan oleh Al-Maraghi ayat tersebut bahwa manusia haruslah banyak berbakti, berbuat kebaikan, dan tunduk kepada kedua orang tua, di samping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Serta tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka.<sup>27</sup>

## 2. Perbedaan

Dalam menafsirkan ayat ini, penafsiran *Tafsir Al-Maraghi* maupun *Tafsir Al-Azhar* memiliki adanya perbedaan. Al-Maraghi menafsirkan kedua ayat ini secara langsung dalam satu penafsiran, sedangkan Hamka menafsirkan kedua ayat ini secara masing-masing.

Perbedaan yang lainnya juga ditunjukkan dengan adanya cara menguatkan penafsiran yang berbeda dari keduanya. Al-Maraghi dalam kitabnya menyebutkan perkataan seorang sahabat, Al-Imam Itha berkata: “Ibnul Baddah At-Tujibi mengatakan: “Aku bertanya kepada Said bin Mussayyab: “Semua yang ada dalam Al-Qur’an tentang berbuat baik kepada orang tua itu sudah kuketahui, kecuali “dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, apa yang dimaksud perkataan yang mulia ini?” Ibnul Musayyab menjawab: “Perkataan hamba sahaya yang telah berbuat salah kepada majikan yang kasar dan keras hati.”<sup>28</sup>

Sedangkan Hamka menukil hadits di setiap pembahasan kewajiban anak terhadap orang tua, diantaranya hadits dari Ibnu Mas’ud tentang keutamaan berbakti kepada orang tua: “Amal apa yang paling dicintai

Allah?” Nabi bersabda: “Shalat pada waktunya.” Ibnu Mas’ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi?” Nabi menjawab: “Lalu birrul walidain.” Ibnu Mas’ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi?” Nabi menjawab: “Jihad fi sabilillah.” Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi.<sup>29</sup>

Beliau juga menukil sebuah hadits yang berkenaan dengan larangan mendurhakai orang tua, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim yang artinya:

*“Dari Abi Bakrah Nufar bin Al-Harits r.a. berkata dia, berkata Rasulullah Saw., ‘Ketahuilah, aku hendak menerangkan kepadamu dosa besar yang lebih besar daripada segala yang besar.’ Sampai tiga kali beliau katakan. Lalu kami bertanya, ‘Kami ingin tahu ya Rasulullah!’ Lalu beliau bersabda, “Mempersekutukan yang lain dengan Allah dan mendurhaka kedua ibu bapak.” Ketika itu beliau sedang berbaring-barang lalu beliau duduk dan menyambung kata, ‘Dan kata-kata dusta dan kesaksian dusta.’”<sup>30</sup>*

### 4.1.4 Hak Orang Tua dari Anak

#### 1. Persamaan

Kedua orang tua adalah manusia paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah Swt. telah memerintahkan dalam berbagai tempat dalam Al-Qur’an untuk berbakti kepada kedua orang tua. Allah menyebutkannya bersanding dengan pentauhidan-Nya dan memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakannya. Hak kedua orang tua merupakan hak terbesar yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

27 Ahmad Musthofa Al-Maraghi, ..., Jilid 16, hlm. 64.

28 Ahmad Musthofa Al-Maraghi, ..., Jilid 20, hlm. 31.

29 Abi Abdullah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, 2002, ..., hlm. 1500.

30 Ibid, hlm. 1502.

Al-Maraghi dan Hamka sama menjelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 24 mengenai hak orang tua. Dalam ayat tersebut keduanya menjelaskan bahwa anak harus tetap merendahkan diri di hadapan orang tua, menaati apa yang mereka perintahkan selama bukan kemaksiatan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Urwah bin Zubair berkata: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, maksudnya, jangan menghalangi apa pun yang disukai mereka."<sup>31</sup>

Dalam Surah Al-Ankabut ayat 8, Al-Maraghi dan Hamka juga sama menjelaskan mengenai hak orang tua. Keduanya menjelaskan untuk selalu menaati perintah keduanya, namun apabila keduanya memaksa untuk mempersekutukan Allah Swt. maka hal tersebut dilarang untuk ditaati.

## 2. Perbedaan

Dalam Surah Al-Ankabut, Al-Maraghi menukil hadits Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, diceritakan bahwa Ummu Sa'ad bersumpah tidak akan berbicara kepada anaknya, dan ibunya itu juga tidak mau makan dan minum karena menginginkan Sa'ad murtad dari ajaran Islam. Ummu Sa'ad mengetahui bahwa Allah swt menyuruh seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya berkata, "Aku tahu bahwasannya Allah menyuruhmu berbuat baik kepada ibumu dan aku menyuruhmu untuk keluar dari ajaran Islam ini." Kemudian selama tiga hari Ummu Sa'ad tidak makan dan minum. Bahkan dia tetap memerintahkan Sa'ad untuk kufur. Sebagai seorang anak, Sa'ad tidak tega dan merasa iba kepada

ibunya. Berkaitan dengan kisah ini, Allah Swt. menurunkan wahyu seperti yang terdapat dalam ayat ini.<sup>32</sup>

Sedangkan Hamka, mengambil penjelasan pada Surah Al-Isra' ayat 23-24 dan tidak menukil hadits dari siapa pun.

Hamka menjelaskan surat Luqman ayat 15 mengenai hak orang tua, bedanya Al-Maraghi tidak menyebutkan hal yang sama. Beliau menafsirkan ayat ini dengan perihal keutamaan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam ayat ini Hamka menjelaskan bahwa anak harus tetap menghormati, menyayangi dan mencintai keduanya dengan sepatutnya. Tidak menghina ataupun mencaci meskipun berbeda akidah dengan keduanya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Pengertian berbakti kepada kedua orang tua menurut Al-Maraghi adalah menghormati dan memuliakan keduanya dengan rasa cinta. Sedangkan menurut Hamka, berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati dan memuliakan keduanya disebabkan karena perantara orang tua, manusia dilahirkan.
2. Penafsiran Al-Maraghi tentang ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua
  - a. Menjelaskan adanya keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, disebutkan bahwa perintah berbakti kepada kedua orang tua selalu

31 Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1375 H, ..., hlm. 13.

32 Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, ..., hlm. 1132.

- disandingkan dengan perintah untuk menyembah kepada Allah Swt., kedudukan orang tua lebih tinggi daripada amalan jihad di jalan Allah, dan perjuangan kedua orang tua yang tidak dapat dibalas dengan apa pun membuat seorang anak haruslah selalu berbakti kepada keduanya. Keutamaan ini ada pada penafsiran Al-Maraghi yang tertuang pada Surah Al-Baqarah ayat 83, Surah Al-An'am ayat 151, Surah Luqman ayat 14 dan 15, dan Surah Al-Ahqaf ayat 15.
- b. Al-Maraghi juga menjelaskan mengenai kewajiban anak kepada orang tua, yang disebutkan dalam Surat An-Nisaa' ayat 36 dan Surah Al-Isra' ayat 23 dan 24. Dijelaskan bahwa anak haruslah segera memenuhi perintah orang tua dengan niat yang ikhlas, tidak jengkel kepada keduanya, berkata yang baik dan sopan, bersikap tawadhu', dan rendah diri di hadapan keduanya serta anak haruslah selalu mendo'akan keduanya.
  - c. Menjelaskan adanya hak orang tua yang hendaknya dilakukan oleh anak, disebutkan pada penafsiran Surah Al-Ankabut ayat 8. Di mana hak tersebut disebutkan bahwa perintah orang tua haruslah ditaati selama tidak bertentangan dengan syari'at Allah Swt.
3. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua
    - a. Mengenai keutamaan, dijelaskan oleh Hamka bahwa Allah telah jelas memerintahkan dan mewasiatkan umat manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua adalah perintah kedua setelah perintah untuk beribadah kepada Allah Swt., dan perjuangan kedua orang tua dari masa kehamilan sampai dengan merawat anak. Hal ini disebutkan dalam penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 83, Surah An-Nisaa' ayat 36, Surah Al-An'am ayat 151, Surah Luqman ayat 14 dan 15, dan Surah Al-Ahqaf ayat 15
    - b. Hamka menjelaskan mengenai kewajiban anak terhadap orang tua, yang terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 23 dan 24. Kewajiban tersebut adalah anak hendaknya bersabar ketika merawat keduanya bahkan ketika keduanya telah lanjut usia, tidak jengkel, atau mengeluarkan perkataan yang mengandung rasa bosan kepada keduanya, berkata yang baik, tetap meendahkan diri di hadapan keduanya, serta hendaklah anak selalu mendo'akan keduanya.
    - c. Menjelaskan adanya hak orang tua, yang ditafsirkan pada Surat Al-Ankabut ayat 8 dan Surah Luqman ayat 15. Disebutkan bahwa ketaatan kepada orang tua haruslah dilakukan selama tidak menyekutukan Allah Swt. Dan anak haruslah tetap menghormati dan menyayangi keduanya walaupun berbeda dalam hal akidah.
  4. Persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Maraghi dan Hamka
    - a. Keduanya sama menjelaskan mengenai keutamaan, kewajiban dan hak orang tua pada beberapa ayat yang sama pula. Akan tetapi, terdapat di sebagian ayat yang dijelaskan secara berbeda oleh keduanya.
    - b. Ketika menafsirkan ayat, Al-Maraghi lebih banyak menukil hadits dan

perkataan dari para sahabat. Hal ini dikarenakan Al-Maraghi adalah seorang akademisi, yang mana waktu beliau banyak digunakan untuk bermajelis terhadap guru-guru beliau sehingga beliau memiliki akses keustakaan sebagai sumber rujukan yang lebih luas. Sedangkan Hamka lebih banyak memberikan contoh yang terjadi pada masa beliau, seperti adat istiadat yang terjadi di Tanah Minang. Hal ini dipengaruhi latar belakang Hamka sebagai seorang budayawan dan salah satu faktor lainnya juga karena beliau menyelesaikan penulisan tafsir ini saat beliau berada di penjara, sehingga sumber rujukan yang di dapat menjadi sangat terbatas.

- c. Al-Maraghi dalam menafsirkan lebih sering menggabungkan 2 ayat yang masih berkaitan dalam satu penafsiran sekaligus, sedangkan Hamka tetap memisahkannya dan memberikan penafsiran terhadap ayatnya masing-masing.

## 5.2 Saran

Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt., atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya selama ini, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini yang semoga diridhai oleh Allah Swt.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti tentang perbandingan Al-Maraghi dan Hamka mengenai ayat-ayat berbakti kepada kedua orang tua. Karena itu, besar harapan penulis kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas lagi pembahasan mengenai berbakti kepada kedua orang tua, seperti pembahasan durhaka maupun yang lainnya menurut ulama yang lain

agar masyarakat lebih memahami akan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, saran, kritik dan masukan dari pembaca sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahya, Muhammad. 2018. *Birr al-Walidain Perspektif Hadis (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-'Adawi, Abi Abdullah Mustofa. 2002. *Fiqh at-Ta'amul Ma'a Walidain*. Tanta: Maktabah Makkah.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. 2002. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- \_\_\_\_\_. 1375 H, *Al-Adab Al-Mufrad*. Kairo: Al-Maṭba'ah Al-Salafiyah wa Maktabatuhā.
- Al-Farmawiy, Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1365 H. *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Musthafa Al-Bab Al-Halabi.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. 2006. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thayibah.

- Hamka. 1982, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Opier, Istianah. 2018. *Birrul Walidain Dalam Tafsir Aisar at-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi*. STIQ Isy Karima.
- Qutb, Sayyid. 2001. *Petunjuk Jalan*, penerjemah: Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Inساني Press.
- Rochman, Fatkhur. 2010. *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur (Studi Komparatif)*. IAIN Walisongo.